

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi pertama bagi seseorang untuk memulai pertumbuhan. Keluarga juga unit dasar dari masyarakat yang menjadi komponen terpenting dari suatu negara (Saikia, 2017). Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja, karena seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis seperti orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka kepribadian remaja tersebut cenderung positif. Meskipun begitu, dalam keluarga yang harmonis sekalipun dapat terjadi pertengkaran, konflik ataupun perbedaan pendapat. Sebagai orang tua haruslah sadar bahwa perbedaan pendapat dapat dipecahkan bersama, sehingga tidak harus mengorbankan anak dengan perceraian (Detta & Abdullah, 2017).

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2018, menjelaskan data perceraian dari tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan yang cukup stabil. Kasus perceraian meningkat 3,33% dari tahun 2015 ke tahun 2016 dan 2,42% dari tahun 2016 ke tahun 2017. Total perceraian tahun 2017 secara nasional adalah 374.516 kasus cerai. Angka perceraian tertinggi yaitu di Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 84.839 kasus cerai dan terendah berada di wilayah Nusa Tenggara Timur dengan 406 kasus. Sedangkan perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri menempati urutan ke 16 dengan jumlah 5.111 kasus cerai.

Perceraian merupakan tantangan yang paling sulit yang terjadi bagi mereka yang memiliki anak. Dampak dari perceraian ini dalam kehidupan keluarga adalah tidak berfungsinya peran dalam keluarga dan tidak efektifnya komunikasi dalam keluarga, serta merubah kondisi fisik dan psikologis anak. Perceraian tidak hanya menyakitkan bagi anak, terutama saat mereka mendengar bahwa orang tuanya berpisah, tetapi akibat yang

paling buruk dari perceraian adalah memberikan efek jangka panjang yaitu beresiko menghancurkan masa depan anak. Kondisi seperti ini sering disebut dengan *broken home* (Wulandari & Fauziah, 2019).

Broken home dapat diartikan sebagai pecahnya suatu keluarga atau retaknya peran sosial dari satu atau beberapa anggota keluarga yang tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai peran di dalam keluarga (Wulandari & Fauziah, 2019). Penyebab dari keluarga *broken home* adalah ekonomi, ketidaksetiaan, kematian dan kesalahpahaman antar anggota keluarga. Dampak *broken home* bagi perkembangan anak berbeda-beda, hal ini tergantung pada faktor usia, kepribadian, sosial dan pendidikan. Anak-anak usia 6-12 tahun mungkin akan menangis dan tertekan tetapi anak usia remaja tingkat emosionalnya berbeda, mereka cenderung menunjukkan sikap yang sedikit lebih pendiam, agresif dan sensitif. Hal ini dikarenakan pada saat usia remaja emosi mereka lebih matang dibandingkan pada usia anak-anak (Saika, 2017)

Perubahan yang terjadi secara sosial dan emosional inilah yang dapat mengakibatkan remaja melakukan hal-hal yang negatif sebagai mekanisme koping. Penelitian dari Departemen Sosial pada tahun 2004, menjelaskan 46% kasus narkoba dilakukan oleh remaja pada anak *broken home*, prostitusi berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dan kasus pelacur remaja sebanyak 30% dari 40-150.000 orang. Hal ini dilakukan oleh remaja karena mereka merasa marah, dendam dan kecewa terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya (Harsanti & Verasari, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sumadi (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gangguan kesehatan mental pada anak dari keluarga *broken home*. Selain itu penelitian ini juga menyebutkan bahwa kondisi gangguan kesehatan mental anak berpengaruh terhadap perasaan, kecerdasan, tingkah laku dan kesehatan mental. Dampak terburuk dari masalah ini adalah depresi pada anak (Harsanti & Versari, 2013).

Depresi adalah kondisi emosional yang ditandai dengan kesedihan yang sangat mendalam, perasaan tidak berarti, menarik diri dari orang lain, dan tidak adanya hasrat untuk menjalani aktivitas yang biasa dilakukan (Wuon, 2016). Tanda dan gejala dari depresi pada remaja adalah menurunnya kesenangan atau minat secara drastis dalam semua aktivitas, terjadi kehilangan atau penambahan berat badan yang signifikan, mengalami insomnia atau hiperinsomnia, perasaan tidak berharga atau bersalah, kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi atau berfikir jernih, menangis tanpa sebab atau menjadi sensitif dan mudah marah. Dampak dari adanya depresi adalah penyalahgunaan narkotika dan alkohol, perilaku merusak atau agresif dan dampak terburuk dari adanya depresi adalah dapat menyebabkan bunuh diri pada remaja (Dianovinina, 2018).

Khaerunisa (2019) dalam Media Suar menjelaskan bahwa telah terjadi peristiwa bunuh diri oleh siswa SMP dengan cara menggantung diri di lemari pakaian akibat depresi setelah ditinggal orang tuannya yang bercerai dan menjadikan dia sebagai anak *Broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menjadikan keluarga *broken home* dan dapat mengakibatkan depresi yang apabila tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan hal negatif seperti bunuh diri.

Komunitas anak dengan keluarga *broken home* di Yogyakarta salah satunya adalah Komunitas Hamur yang berdiri pada tanggal 21 September 2015. Komunitas ini lahir atas dasar kepedulian sesama survivor *broken home* yang berbasis training pengembangan diri. Hamur sendiri diambil dari kata rumah yang dibalik, sedangkan untuk filosofinya yaitu “jika bangunan rumah dibalik maka akan koyak bercerai berai”. Rentang usia anggota di Komunitas Hamur yaitu 18-30 tahun, tetapi mayoritas ber usia 20-25 tahun. Kegiatan yang ada di dalam Komunitas Hamur seperti *leadership training*, *public speaking*, dan kelas *parenting* yang diisi oleh para ahli dalam bidang tersebut. Peserta dari kegiatan tersebut terdiri dari anggota Hamur dan non anggota Hamur.

Kondisi psikologis setiap individu di Komunitas Hamur berbeda-beda tetapi mayoritas terlihat lebih tenang setelah bergabung di Komunitas Hamur tersebut. Kondisi seperti gangguan tidur, tidak nafsu makan dan gangguan aktivitas yang lainnya sangat dirasakan pasca perceraian orang tua mereka, tetapi mereka tidak mau larut dalam kesedihan, mereka cenderung mengalihkan dengan hoby mereka. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut yang dilakukan di Komunitas Hamur tanggal 31 Januari tahun 2020, maka peneliti tertarik meneliti tentang gambaran tingkat depresi pada anak *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa bagaimana “gambaran depresi pada remaja *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat depresi pada remaja *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta
- b. Diketahui hasil Cros tabulasi gambaran tingkat depresi dengan karateristik remaja *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan ilmu pengetahuan bagi keperawatan komunitas dan jiwa terhadap gambaran kondisi depresi pada remaja *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Diharapkan responden dapat mengetahui bagaimana kondisi depresi yang dialaminya.

b. Bagi Komunitas Hamur

Diharapkan dapat bermanfaat bagi komunitas sebagai penambah pengetahuan tentang gambaran depresi pada remaja *broken home* serta dapat menentukan tidak lanjut dari kondisi yang ada.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan referensi tentang gambaran kondisi depresi pada remaja *broken home* dan dapat melakukan penelitian dengan mengamati faktor-faktor yang menjadi penyebab tingkat depresi dari segi karakteristik usia, jenis kelamin dan pekerjaan. Sehingga dapat digunakan sebagai data yang sangat menunjang dan dapat memberikan informasi tentang penyebab dar tingkat depresi.